Stichting DIAN

SINAR DIAN

Edisi 4 - Agustus 2015

Isi

Halaman

1 **Sapa Redaksi**

2 **Berita Organisasi**

3 **Nyi Ageng Serang**

10 **Peran orang-orang Indonesia di Belanda sampai tahun 1945**

13 **Wanita** (Sanjak)

14 **Risma Maharani** (Tri Rismaharani)

18 **Partisipasi Perempuan Pekerja Migran di Belanda** (Laporan Seminar 24/4/2015)

Team Redaksi

Aminah Idris

Farida Ishaja

Twie Tjoa

Windrayati

Disain

Public Relation DIAN

Sapa Redaksi

*a/n Tim Redaksi - **Aminah Idris***

Selamat bertemu kembali dengan Sinar Dian. Sinar Dian edisi ke IV Augustus 2015 ini menjumpai anda dalam semangat perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 menuju negeri yang bebas dan berdaulat.

Dalam rubrik berita organisasi anda akan bisa mengikuti kegiatan aktuil Stichting Dian akhir-akhir ini. Sedangkan lewat laporan Juliani anda kembali dibawa pada kegiatan Stichting Dian tanggal 24 Mei 2015 yang baru lalu.

Sudah 70 tahun Indonesia merdeka, sebagai hasil perjuangan gigih putra-putri terbaik bangsa.

Dalam rubrik tokoh perempuan dalam sejarah Indonesia, kali ini diangkat peran **Nyi Ageng Serang**.

Beliau dengan gagah berani memimpin pasukan bersenjata melawan tentara Belanda yang jumlahnya jauh lebih besar.

Gerakan kemerdekaan Indonesia tidak saja dilakukan didalam negeri, tapi juga di lancarkan di luar Indonesia, misalnya di Belanda ini. Dalam artikel **"Peran orang-orang Indonesia di Belanda sampai tahun 1945"** anda bisa mengikuti sedikit dari kegiatan mereka waktu itu.

Apakah sekarang cita-cita pendiri Republik Indonesia sudah tercapai sepenuhnya? Kita semua mengetahui bahwa perjuangan ke arah itu masih cukup jauh. Kali ini **Risma Maharani** (Tri Rismaharini) ditampilkan sebagai seorang tokoh pejuang masa kini. Apakah dia berhasil menanggapi tantangan dalam perjalanannya menuju Indonesia yang mandiri dan berdaulat dengan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya?

Mari kita ikuti uraian-uraian dalam Sinar Dian edisi ke IV Agustus 2015 ini. Selamat membaca dan terima kasih. ■

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 - t.n.v. Stichting DIAN

SINAR DIAN
Edisi 4 – Agustus 2015

Berita Organisasi

*a/n Pengurus Stichting DIAN – **Farida Ishaja***

SINAR DIAN Edisi 4 – Agustus 2015, terbit bersamaan waktunya dengan ulang tahun ke-2 Stichting DIAN. Yayasan Perempuan Indonesia DIAN didirikan pada tanggal **14 Agustus 2013** sebagai kelanjutan dari organisasi wanita DIAN yang telah terbentuk sejak **Februari 1987**. Untuk mengikuti aktivitas-aktivitas yang sudah dilakukan DIAN, silahkan pembaca mengikuti Web site kami: htttp://stichtingdian.org. Dalam kesempatan ini Pengurus DIAN menyampaikan rasa terima kasih yang tulus pada organisasi-organisasi sahabat, pada teman-teman perintis DIAN, juga pada ibu-ibu Arisan, teman-teman dan handai taulan yang lain yang telah memberikan sokongan moril dan materil yang telah memberikan andil bisa bertahannya DIAN sampai sekarang ini. Terima kasih!

Menjelang usianya yang ke 2, Stichting DIAN telah mendapatkan 4 orang pengurus baru. Mereka adalah **Juliani Wahjana** (terdaftar pada tanggal 15 Juli 2015) dan **Yunta Wijayanti**, **Lasmi Agustien**, **Yanti Widyasari** (tiga-tiganya terdaftar pada tanggal 6 Agustus 2015). Kami dari pengurus dengan gembira mengucapkan terima kasih atas kesedian ke-4 tenaga muda yang kritis, aktif dan kreatif untuk memperkuat stichting DIAN di kepengurusan. Sebagai perkenalan maka dalam SINAR DIAN edisi 4 ini kami tempatkan foto-foto mereka.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Pada tanggal 24 April 2015, Stichting DIAN berinisiatif menyelenggarakan seminar bertema 'Partisipasi Pekerja Migran dalam Masyarakat Belanda', bertempat di gedung ATRIA (institut untuk emansipasi & sejarah perempuan). DIAN bekerjasama dengan ATRIA, IMWU (organisasi buruh migrant Indonesia di Belanda), Stichting Bayanihan (organisasi perempuan Filipina di Belanda). Ada 6 orang pembicara yang mengisi seminar ini dan diskusi hangat telah berlangsung di bawah panduan Dr. Ratna Saptari. Dalam edisi 4 ini para pembaca bisa mengikuti jalannya seminar melalui laporan yang disusun oleh notulis seminar, *Juliani Wahjana*. Edisi 4 ini para pembaca bisa mengikuti jalannya seminar melalui laporan yang disusun oleh notulis seminar, Juliani Wahjana. Bersama ini Pengurus DIAN menyampaikan rasa terima kasih atas sokongan dan simpati semua teman a.l. pembicara, moderator, PR, pembacaan sajak, MC dan pengaturan konsumsi serta pembuatan foto-foto yang menarik.

Pada tanggal 12 Mei 2015, di Breukelen, DIAN diwakili oleh Twie Tjoa, Aminah dan Farida telah menghadiri seminar bertema 'Zorg Verandert' yang diselenggarakan oleh **NOOM** (Netwerk van Organisatie van Ouderen Migranten) – Jaringan Organisasi untuk Orang-orang Tua Migran – bekerjasama dengan belasan organisasi lain. Dalam seminar sehari yang diikuti oleh banyak organisasi ini diberikan informasi yang diperlukan ttg. perubahan kebijaksanaan perawatan kesehatan di Belanda yang diberlakukan sejak 1 Januari 2015. Sebagai follow-up seminar 12 Mei 2015, DIAN telah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh NOOM dan Badan Pengurusan Programa 'Zorg Verandert' pada tanggal 13 Juni 2015, di Amsterdam. Dengan hasil yang dicapai dari pelatihan ini, DIAN diberi wewenang untuk menyelenggarakan pertemuan bertema perubahan kebijaksanaan perawatan kesehatan di Belanda. DIAN berencana mengorganisirnya pada bulan Desember 2015, di Diemen. Program 13 November tahun ini ditunda karena bersamaan waktunya dgn kegiatan organisasi sahabat.

Sekianlah berita organisasi dari DIAN.

Himbauan

Untuk hidup dan aktifnya Stichting DIAN pengurus DIAN mengharapkan sekali bantuan sahabat semua berupa donasi melalui nomor bank: **NL63ABNA0540984043** atas nama **Stichting DIAN**.
Terima kasih dan salam hangat dari pengurus DIAN.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

SINAR DIAN
Edisi 4 – Agustus 2015

Nyi Ageng Serang – *riwayat singkat perjuangannya*

Windrajati Soekowardojo

Nyi Ageng Serang

Raden Adjeng **Kustijah Wulaningsih Retno Edi** yang terkenal dengan panggilan **Nyi Ageng Serang** adalah putera bungsu *Pangeran Natapradja*, Bupati Serang, keturunan Wali Sunan Kalidjaga. *Pangeran Natapradja* hanya mempunyai dua putera, yang sulung laki-laki bernama *Natapradja Muda*.

R.A. **Kustijah Wulaningsih Retno Edi** diperkirakan lahir pada tahun 1752 di desa *Serang* (Kabupaten Sragen, 40 km. dari sebelah Utara Sala dan sebelah Barat Sumber Lawang dan Gundih, dekat Purwodadi, Jawa-Tengah).

Pangeran Natapradja, ayah R.A. Kustijah W.R.E., adalah ahli di bidang kemiliteran, pejuang yang amat gigih dalam menghadapi kompeni Belanda, dan sebagai pengikut setia *Pangeran Mangkubumi* atau *Sultan Hamengku Buwono I,* pendiri Kerajaan Mataram Islam. *Sultan Hamengku Buwono I* mengangkat Pangeran Natapradja menjadi Panglima Perang bergelar Panembahan Serang dan menguasai daerah Serang (wilayah terpencil Kerajaan Mataram). Desa Serang menjadi terkenal, semula karena menjadi Markas Besar Panembahan Serang. Bagi Belanda (VOC) *Panembahan Serang* adalah duri di mata sehingga dicari-cari alasan untuk menyerang Serang dan membinasakan beliau. Letak Serang strategis, di antara kota Semarang, Sala dan Yogyakarta. Serang merupakan pusat kekuatan dalam pemberontakan di zaman *Pangeran Mangkubumi* atau *Sultan Hamengku Buwono I* dan di zaman *Sultan Hamengku Buwono II*.

Penyimpangan dari adat kebiasaan yang masih kuat bagi perempuan waktu itu ialah bahwa **R.A. Kustijah W.R.E.** sebagai seorang gadis selalu menggunakan waktunya untuk mengikuti latihan-latihan kemiliteran dan siasat perang bersama-sama para prajurit pria. Dan iapun sering ikut ayahanda terjun ke medan perang untuk melawan penjajah. Walaupun ia adalah putera bangsawan, namun sejak kecil ia selalu dekat dengan rakyat. Setelah dewasa ia tampil sebagai salah satu panglima perang melawan penjajah dengan keberanian yang luarbiasa demi membela rakyat. Ia mewarisi semangat juang dan patriotisme dari ayahanda, menjadi pejuang yang gigih dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah di Kulonprogo, Jawa Tengah.

Pada usia 16 tahun, **R.A. Kustijah W.R.E.** melaksanakan anjuran dari bibi dan pamannya untuk pindah ke keraton (kerajaan) Mataram. Kedatangannya di keraton disambut gembira oleh **Sultan Hamengku Buwono II**. Dengan pendidikan yang ia terima di keraton, kepribadian dan pengetahuannya berkembang pesat. Ia tumbuh menjadi seorang yang berwatak keras tetapi luwes, cerdik dan pandai. Perkembangan positif tersebut membuat *Sultan Hamengku Buwono II* tertarik untuk menjadikannya sebagai isteri. Tetapi *R.A. Kustijah W.R.E.* tidak menyatakan menolak atau menerima, sedangkan *Sultan Hamengku Buwono II* bisa memahaminya dan tidak marah terhadap sikapnya tersebut. Bahkan atas dasar melihat kemampuannya tersebut beliau menugaskannya untuk bertempat tinggal di Kademangan, supaya bisa mengetahui situasi dan kondisi di luar keraton untuk dilaporkan kepada *Sultan Hamengku Buwono II*, sehingga laporan tersebut bisa digunakan oleh *Sultan Hamengku Buwono II* sebagai dasar untuk menentukan sikap.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Setelah cukup lama tinggal di Kademangan, **R.A. Kustijah W.R.E.** kembali bertempat tinggal di keraton atas permintaan *Sultan Hamengku Buwono II*. Selama tinggal di keraton ia selalu didesak oleh *Sultan Hamengku Buwono II* agar mau menjadi isteri beliau. Akhirnya ia tidak menolak lagi lamaran *Sultan Hamengku Buwono II* tersebut, tetapi dengan syarat bahwa setelah menikah tidak hidup bersama di bawah satu atap demi memusatkan fikiran untuk melakukan perjuangan pembebasan rakyat dari penjajahan. *Sultan Hamengku Buwono II* bisa menerima syarat tersebut. Oleh karena pernikahan tersebut, maka *R.A. Kustijah W.R.E.* mendapat nama: **Bendoro Raden Ayu Kustijah Wulaningsih Retno Edi**. Tetapi sayang, tidak lama kemudian perkawinan mereka berakhir dengan perceraian. *B.R.A. Kustijah W.R.E.* memilih tinggal di bumi Serang. Masyarakat Serang memberi panggilan: **Bendoro Ayu Nyi Ageng Serang**. Di bumi Serang itu ia selalu menyebarkan bibit-bibit nasionalisme dengan selalu membakar semangat melawan penjajah.
Ia mempunyai pandangan yang tajam dan jauh menjangkau ke depan. Ia yakin bahwa selama ada penjajahan di bumi pertiwi, selama itu pula rakyat harus siap tempur untuk melawan dan mengusir penjajah. Oleh karena itu rakyat terutama pemudanya terus menerus diberi latihan kemiliteran hingga mahir berperang. Dalam kehidupan sehari-hari *B.A. Nyi Ageng Serang* sangat berdisiplin, pandai mengatur dan memanfaatkan waktu untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Keadaan tersebut di atas diketahui oleh Belanda penjajah. Maka dengan kekuatan tentara yang besar, Belanda melakukan penyerbuan dengan tiba-tiba terhadap kubu pertahanan *Pangeran Natapradja* bersama putera-puteranya. Pasukan Serang melakukan perlawanan mati-matian. *Pangeran Natapradja* menyerahkan kepemimpinan kepada kedua puteranya dengan alasan karena usia beliau sudah lanjut. Pasukan Belanda di Semarang melakukan penyergapan terhadap Pasukan Serang, terjadi pertempuran yang sangat sengit saat Pasukan Serang membela Pangeran Mangkubumi melawan *Pakubuwana I* yang dibantu oleh Belanda; *Natapradja Muda* gugur. **B.A. Nyi Ageng Serang** tinggal seorang diri memegang langsung kepemimpinan. Ia berjuang terus dengan gagah berani. Namun demikian, oleh karena jumlah dan kekuatan musuh jauh lebih besar, dan rekan seperjuangan *Pangeran Natapradja*, yaitu *Pangeran Mangkubumi* tidak membantu lagi dan mengakhiri pemberontakan karena mengadakan perdamaian dengan Belanda berdasarkan *Perjanjian Giyanti* yang terjadi pada 13 Februari 1755, maka Pasukan Serang terdesak dan banyak yang gugur sehingga tidak mungkin melakukan perlawanan lagi. *B.A. Nyi Ageng Serang* tidak mau menyerahkan diri, tetapi akhirnya tertangkap juga dan menjadi tawanan Belanda. Situasi tersebut membuat *Panembahan Serang* yang sudah berusia lanjut itu sangat sedih dan jatuh sakit. Beliau tidak bisa melanjutkan perjuangan dan tidak kembali ke Sala dan Yogyakarta. Beliau menetap di Serang hingga wafat. Sesudah beliau wafat, tak lama kemudian wafat pula isteri beliau. Beliau dan kedua puteranya adalah termasuk pemberontak yang merobek-robek *Perjanjian Giyanti* karena tidak menyetujui politik raja-raja Jawa yang berdamai dengan Belanda (VOC). Dengan lahirnya *Perjanjian Giyanti* berakhirlah pemberontakan Mangkubumi.

Selama **B.A. Nyi Ageng Serang** berada di dalam tahanan Belanda terjadi perubahan-perubahan penting di Yogyakarta. **Pangeran Mangkubumi** yang bergelar *Sultan Hamengku Buwono I* meninggal dunia, diganti oleh puteranya, **Gusti R.M. Sundoro**, atau *Sultan Hamengku Buwono II*. Bertepatan dengan upacara penobatan *Sultan Hamengku Buwono II* pada tanggal 2 April 1792, beliau minta kepada Belanda agar *B.A. Nyi Ageng Serang* dibebaskan dan diantarkan ke Keraton Yogyakarta untuk diserahkan kepada *Sri Sultan*. Kedatangan

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

B.A. Nyi Ageng Serang di Keraton Yogyakarta disambut secara besar-besaran dengan upacara penghormatan yang tinggi sesuai dengan adat keraton. Upacara itu dilakukan mengingat jasa dan patriotisme almarhum

Panembahan Natapradja dan **B.A. Nyi Ageng Serang**. Tetapi kehormatan dan kemuliaan yang diterima oleh *B.A. Nyi Ageng Serang* di Keraton Yogyakarta tersebut tidak dapat mengurangi prinsip pendiriannya yang anti penjajahan. Jiwa patriotisme pada dirinya tetap berkembang subur dan cita-citanya untuk mengusir Belanda penjajah tetap menggelora. Namun ia sebagai ahli krida dan siasat perang tahu benar bahwa saatnya masih belum tepat untuk melanjutkan perjuangan. Maka timbullah kemudian keinginannya untuk kembali ke Serang, ke desa tanah tumpah darahnya yang mempunyai arti khusus baginya. Permohonannya untuk kembali ke desa tersebut dikabulkan oleh *Sultan Hamengku Buwono II*, dan kepergiannya bahkan diantarkan dengan penghormatan dan kebesaran. *B.A. Nyi Ageng Serang* dan *Sultan Hamengku Buwono II* saling menghormati dan saling menunjukkan pendirian masing-masing yang sama, anti penjajahan dan cinta tanahair.

Semangat yang tinggi **B.A. Nyi Ageng Serang** untuk bangkit melawan penjajah selain demi membela rakyat, juga dipicu oleh kematian abangnya. Setelah ayahnya wafat, ia diangkat untuk menggantikan kedudukan ayahnya sebagai penguasa Serang dengan gelar **Nyi Ageng Serang**. *Nyi Ageng Serang* kemudian pindah ke Yogyakarta. Perjuangan melawan pasukan penjajah terus ia lakukan. Saat itu *Nyi Ageng Serang* memimpin pasukan yang bernama "*Pasukan Siluman*" yang melakukan serangan cepat hingga membuat pasukan musuh berantakan. Maka *Pasukan Siluman* ini juga menjadi salah satu pasukan yang sangat diperhitungkan oleh Belanda waktu itu.

B.A. Nyi Ageng Serang akhirnya menikah lagi dengan **Pangeran Mutia Kusumawidjaja**, dan atas persetujuan kerajaan diangkat sebagai Panembahan. Dari pernikahan itu dikaruniai seorang puteri yang bernama **R.A. Kustinah**. Demi mempererat hubungan kekerabatan, *Pangeran Hamengku Buwono II* menjodohkan *R.A. Kustinah* dengan puteranya yang bernama **Pangeran Mangkudiningrat**. Dari pernikahan itu lahir seorang putera yang diberi nama **R.M. Papak**, yang kemudian bergelar *Basah Natapradja* atau *Pangeran Arya Papak*. Sedangkan ayahnya, *Pangeran Mangkudiningrat* terkenal dengan nama *Pangeran Serang* atau *Adipati Serang*.

Pada tahun 1807 Hindia-Belanda diperintah oleh Gubernur Jenderal **Herman Willem Dandels** yang terkenal kejam dan congkak yang disebut *Jenderal Guntur*. Ia banyak melakukan tindakan di bidang administrasi, peradilan dan mengubah peraturan dalam kerajaan Surakarta dan Yogyakarta dalam hal protokol. Residen Belanda tidak lagi harus terlalu menghormati Sunan dan Sultan, tetapi diberi kedudukan yang kurang lebih sama. Sultan **Hamengku Buwono II** tidak menyetujui perubahan tersebut sehingga ia diturunkan dari tahta dan diangkatlah puteranya menjadi **Sultan Hamengku Buwono III** dengan gelar **Sultan Radja**. Namun *Sultan Hamengku Buwono II* atau *Sultan Sepuh* masih diperkenankan tinggal di dalam keraton. *Sultan Hamengku Buwono III* ingin mengangkat putera sulungnya, yaitu **Pangeran Diponegoro**, untuk menjadi raja, tetapi *Pangeran Diponegoro* menolak karena beliau menyadari bahwa dirinya bukan putera permaisuri.

Sebagai akibat dari kekalahan Belanda dalam perang di Eropa, terjadilah perubahan mengenai kekuasaan Belanda di tanah jajahannya. Hindia-Belanda sebagai negeri jajahan Belanda saat itu diserahkan kepada

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Inggeris di bawah kekuasaan **Gubernur Stamfort Raffles**. Sejak tahun 1811 hingga 1816 Inggeris menguasai Hindia-Belanda. Dalam kekuasaan *Raffles* tahta Kesultanan Yogyakarta dikembalikan kepada *Sultan Hamengku Buwono II*, dan *Sultan Hamengku Buwono III* dikembalikan pula menjadi *Putera Mahkota*. Tetapi pengembalian tahta kepada *Sultan Hamengku Buwono II* tersebut mengandung ketetapan baru dalam perjanjian bahwa *Sultan Hamengku Buwono II* harus menyerahkan beberapa daerah dan membayar sejumlah uang. Setelah *Raffles* kembali ke Jakarta, *Sultan Hamengku Buwono II* tidak menepati perjanjian. Maka ia ditangkap dan diasingkan ke Penang, dan diikutkan pula puteranya, *Pangeran Mangkudiningrat*, suami puteri *Nyi Ageng Serang*. Peristiwa tersebut membuat Nyi Ageng Serang prihatin dan semakin membenci penjajah. Tak lama kemudian *R.A. Mangkudiningrat* wafat, *Nyi Ageng Serang* mengambil tanggungjawab untuk mengasuh, membesarkan dan mendidik cucunya, *R.M. Papak*. Berkat pendidikan sang nenek, *R.M. Papak* menjadi pejuang yang tangguh dalam melawan penjajah.
Berakhirnya pemerintahan *Raffles* di Hindia-Belanda ditandai dengan adanya **Convention of London** pada tahun 1814.

Tindakan sewenang-wenang kolonialis Belanda terhadap rakyat menyebabkan kemarahan *Pangeran Diponegoro* dan menimbulkan konflik antara *Pangeran Diponegoro* dengan kolonialis Belanda. Dengan akan dibangunnya jalan raya di dekat Tegalredjo, ketegangan antara kedua belah pihak semakin memuncak. Segera meletus pertempuran terbuka. Pada tanggal 20 Juli 1825 Belanda mengirimkan serdadu-serdadunya dari Yogyakarta untuk menangkap *Pangeran Diponegoro*. Tegalredjo berhasil direbut oleh musuh dan dibakar, tetapi *Pangeran Diponegoro* berhasil meloloskan diri dan mengibarkan panji pemberontakan. Perang Diponegoro pecah (1825-1830).

Pernyataan perang dari *Pangeran Diponegoro* kepada Belanda tersebut mendapat dukungan sepenuhnya dari **Nyi Ageng Serang**. Ia dengan "*Laskar Semut Ireng*"-nya turut berperang melawan Belanda penjajah dengan menggunakan taktik kamuflase daun keladi. Setiap prajurit dan rakyat yang ikut berperang harus membawa serta daun keladi sebagai persiapan yang nanti digunakan sebagai payung untuk penutup kepala. *Nyi Ageng Serang* memerintahkan kepada semua anggota pasukannya untuk menutupi kepala mereka dengan daun keladi tersebut sebagai penyamaran sehingga dari jauh nampak seperti kebun tanaman keladi. Dengan demikian musuh akan diserang dan dihancurkan dari jarak dekat.

Suatu ketika **Nyi Ageng Serang** mendengar bahwa *Pangeran Diponegoro* sedang berperang melawan Belanda dan membutuhkan bantuan. *Nyi Ageng Serang* segera memberi perintah kepada cucunya, *R.M. Papak*, untuk mengerahkan rakyat guna membantu *Dimas Ontowiryo* (*Pangeran Diponegoro*) melakukan perlawanan terhadap Belanda. Rakyat telah memiliki semangat juang yang tinggi dari Panembahan Serang, maka rakyat segera bangkit mengangkat senjata di bawah pimpinan **R.M. Papak** yang bergelar *Basah Natapradja*, yang sepenuhnya mendapat dukungan dari *Nyi Ageng Serang*. Segala penyerangan, perlawanan dan siasat perangnya tidak lepas dari petunjuk *Srikandi Serang* tersebut. Perlawanan mencapai kemenangan. Dalam perang Diponegoro melawan kolonialis Belanda, *Basah Natapradja* dan ayahnya terkenal sebagai pahlawan yang gigih dalam barisan pemberontak terhadap penjajah. Pasukan Serang merupakan barisan yang tangguh dan banyak membuat Belanda berantakan, terutama di daerah Purwodadi, Semarang, Demak, Kudus, Juwono dan Rembang. Hal ini membuat *Pangeran Diponegoro* berbesar hati dan memutuskan untuk

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

sewaktu-waktu mengirim utusan untuk meminta nasehat kepada *Srikandi Serang* tersebut. Sebagai penasehat dari *Pangeran Diponegoro*, *Nyi ageng Serang* sejajar dengan *Pangeran Mangkubumi* dan *Pangeran Djojokusumo*, ahli siasat perang.

Nyi Ageng Serang berjuang di daerah Grobogan, Purwodadi, Gundih, Kudus, Demak, Pati, Semarang, Magelang. Saat melakukan perang gerilya, akhirnya sampai di pinggiran sungai Progo di daerah Dekso, dan bermarkas di Bukit Traju Mas, sebuah bukit yang sekarang dinamakan Bukit Menoreh. Tempat itu akhirnya menjadi Markas Komando Nyi Ageng Serang. *Nyi Ageng Serang*, *Pangeran Adi Suryo* dan *Pangeran Soma Nagara* memimpin perlawanan di daerah pegunungan Menoreh, Kadipaten Adikarto serta daerah Kadipaten Kulonprogo. *Nyi Ageng Serang* merasa sedih karena ia juga harus melawan bangsa sendiri, yaitu yang menjadi antek-antek Belanda. **Ki Simbar Djaja** adalah antek Belanda yang sangat kejam terhadap bangsanya sendiri, suka merampas harta milik rakyat, adu domba, melakukan penyiksaan sampai pemerkosaan, sedangkan pasukan Belanda berada di belakang antek-anteknya. Akhirnya *Ki Simbar Djaja* ditaklukkan oleh *Nyi Ageng Serang* dengan menggunakan senjata Cundrik dan selendang pusaka sakti yang selalu ada pada dirinya yang ia terima sebagai warisan dari *Kandjeng Ratu Ageng*, permaisuri *Sultan Hamengku Buwono I*. Rakyat percaya akan kesaktian selendang tersebut, jika *Nyi Ageng Serang* melambai-lambaikan selendang tersebut, maka segera berkobarlah semangat juang raktyat dengan gagah berani melawan musuh. Antek-antek Belanda lainnya yang ia bunuh ialah **Kyai Aras Langu** dan **Kyai Penther**.

Nyi Ageng Serang sedang naik kuda dengan gagah berani

Nyi Ageng Serang berhasil mencapai kemenangan dalam pertempuran demi pertempuran. Karena kesaktian beliau tersebut, maka masyarakat Serang juga memberi panggilan "**Djayeng Sekar**".

Dalam perang Diponegoro tahun 1825 itu suami *Nyi Ageng Serang* gugur. *Nyi Ageng Serang* meneruskan perjuangan dan mendapat kepercayaan untuk memimpin pasukan walaupun ketika itu ia sudah berusia 73 tahun. Di daerah Jawa-Tengah bagian Timur-Laut pasukannya membawa Panji "*Gula Kelapa*" yang berwarna merah dan putih (warna merah berasal dari *warna gula* yang dibuat dari buah kelapa, sedangkan *warna putih* adalah warna daging dari buah kelapa).

Pangeran Diponegoro menganggap **Nyi Ageng Serang** sebagai sesepuh dan penasehat karena keahlian beliau di bidang taktik dan strategi perang. *Nyi Ageng Serang* bersama *Pangeran Diponegoro* meningkatkan taktik daun keladi, dan atas prakarsa *Nyi Ageng Serang* dibentuk pasukan khusus yang berani mati yang tugasnya bergerilya. Pasukan tersebut dinamakan pasukan "**Sesabet**" yang dibawah pimpinan perwira-perwira muda yang gagah berani.

Pada tahun 1826 atas usaha Belanda Sultan Hamengku Buwono II (Sultan Sepuh) dipulangkan dari pengasingan dan diangkat menjadi Wali Radja di Yogyakarta. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh **Jenderal**

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Van de Cock untuk memakai *Sultan Sepuh* sebagai stimulans agar *Pangeran Diponegoro* dan *Nyi Ageng Serang* datang berkunjung ke keraton dan mau mengadakan perjanjian damai antara *Sultan Sepuh*, *Pangeran Diponegoro*, *Nyi Ageng Serang* dan *Jenderal Van de Cock*. Tetapi usaha tersebut tidak mencapai hasil. Dalam perjalanan pulang dari pengasingan, *Pangeran Mangkudiningrat* dan Ibunya, *Kandjeng Ratu Emas*, wafat.

Semua peristiwa tersebut diketahui oleh **Nyi Ageng Serang** ketika ia mengamati perkembangan situasi di Keraton Yogyakarta pada waktu pasukannya beristirahai di Pasanggrahan Prambanan atas permintaan *Pangeran Diponegoro*.

Nyi Ageng Serang, karena usianya sudah lanjut dan kekuatan fisiknya tidak lagi memadai, maka ia terpaksa memimpin perang dari atas tandu atau joli. Siang malam ia memikirkan siasat perang bagi pasukan Diponegoro agar mencapai kemenangan. Atas permintaan kerajaan dan bujuk rayu dari abdi dekatnya, akhirnya ia bersedia untuk kembali ke kerajaan dan bertempattinggal di Natapradjan. Sedangkan *Pangeran Papak* berjuang terus dengan gagah berani dan mencapai banyak kemenangan sehingga Pasukan Serang amat diperhatikan oleh musuh. Akhirnya tentara Belanda berhasil mengepung, mendesak dan menghimpit Pasukan Serang. Dalam keadaan yang amat sulit seluruh Pasukan Serang yang berjumlah 850 orang terpaksa menyerah kepada Kolonial Cleerens di dekat Plered, pada tanggal 21 Juni 1827.

Menjelang usia 76 tahun kesehatan **Nyi Ageng Serang** semakin mundur. Akhirnya wafat di senja hari tahun 1828. Seorang Pahlawan Nasional yang bernama **Soewardi Soerjoningrat**, yang terkenal dengan nama **Ki Hadjar Dewantoro** adalah keturunan Nyi Ageng Serang.

Di saat **Nyi Ageng Serang** telah tiada, terjadi penipuan dan pengkhianatan terhadap *Pangeran Diponegoro* oleh **Jenderal De Kock** dalam perundingan 28 Maret 1830 di Magelang, beliau ditangkap, lalu diasingkan ke Menado dan kemudian dipindahkan ke Ujung Pandang. Bangsawan pengkhianat yang ikut dalam perundingan ialah **Kyai Badaruddin** dan **Basah Mertonegoro**. Mereka dibawa ke Yogyakarta dan ditahan di Kepatihan bersama-sama **R.M. Papak** (cucu Nyi Ageng Serang) dan lain-lain bangsawan tawanan perang. *R.M. Papak* akhirnya menyatakan kesediaannya kepada Belanda bahwa ia akan memerintahkan pasukannya meletakkan senjata dengan syarat bahwa dirinya dibebaskan dan diadakan perundingan. Persyaratan yang diajukan oleh *R.M. Papak* dikabulkan dan perundingan diadakan di Ungaran dengan wakil-wakil kolonial Belanda: **Cochius** dan **F.G. Valk**. Hasilnya: *R.M. Papak* ditetapkan sebagai pangeran merdeka di Serang yang meliputi daerah kekuasaan Panembahan Serang dahulu, dan berhak mendapatkan gelar *Pangeran Adipati*.

Makam Nyi Ageng Serang (Dikpora Kulon Progo)

Nyi Ageng Serang telah tiada, namun nama, jasa dan kepahlawanan beliau merupakan tanda bakti setia kepada nusa dan bangsa tetap kita kenang dan catat dengan tinta emas. Sikap dan perbuatan beliau patut menjadi suri tauladan bagi generasi penerus. Beliau telah menunjukkan dengan nyata diri pribadi beliau sebagai pola anutan dan ikutan bagi kita semua. Maka sudah semestinya Pemerintah R.I. menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional bagi *Nyi Ageng Serang*. Warga Kulonprogo mengabadikan monumen beliau di tengah kota Wates berupa patung beliau sedang naik kuda dengan gagah berani. Beliau dimakamkan di dusun Beku, Pagerardjo, Kalibawang, Kulonprogo. ■

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Peran orang-orang Indonesia di Belanda sampai tahun 1945

Aminah Idris

Keberadaan orang Indonesia di Belanda sudah dimulai pada awal abad ke 17 dengan didatangkannya utusan sultan dari Aceh. Disusul dengan didatangkannya pemuda-pemuda dari Ambon untuk belajar di Belanda. Keadaan terus berkembang. Orang-orang Belanda yang bertugas di Asia semakin banyak mempekerjakan budak-budak sebagai pembantu rumah tangga dan sering membawa mereka ke Belanda. Di Belanda pembantu-pembantu rumah tangga tersebut menjalani kehidupan yang serba sulit.

Raden Sarief Bastaman Saleh

Lain dengan nasib para budak tersebut, ***Raden Saleh*** (keturunan bupati Semarang) pada tahun 1829 dikirim ke Belanda yang karena bakat melukisnya yang luar biasa, kemudian berguru pada pelukis-pelukis ternama di Belanda dan menjadi pelukis Indonesia yang terkenal. Dengan dilaksanakannya Politik Etis pada pertengahan abad ke 19, semakin diperluas kemungkinan pendidikan untuk orang Indonesia di Belanda, terutama untuk golongan aristokrat.

Gelombang kedatangan pelajar Indonesia dari tahun ke tahun di Belanda semakin banyak, maka timbul kebutuhan untuk mendirikan suatu organisasi. Pada tahun 1908 didirikan Indische Vereniging dengan ketua Soetan Casayangan yang bertujuan memperhatikan kepentingan bersama dari penduduk Hindia-Belanda yang ada di Belanda. Didalam organisasi tersebut aktif juga ***R.M. Noto Soeroto***, seorang pendukung Ethische Politiek (memberi kemakmuran kepada rakyat Hindia-Belanda dalam rangka persekutuan Hindia-Belanda dengan Kerajaan Belanda). Pidatonya yang dimuat dalam siaran Indische Vereniging tanggal 24 desember 1911 berjudul : Pikiran ***R.A. Kartini*** sebagai garis pedoman untuk Indische Vereniging mengusulkan agar kesadaran pelajar Indonesia di Belanda dikembangkan yang berati kesadaran satu negeri diatas perbedaan daerah-daerah.

R.A. Kartini

Tjiptomangoenkoesoema

E.F.E.Douwes Dekker

Soewardi Soerjaningrat

Belanda bukan saja sebagai tempat tujuan untuk memperluas pengetahuan, tapi juga sebagai tempat pengasingan bagi aktivis Indonesia. Pada tahun 1913, ***Tjiptomangoenkoesoema***,

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

E.F.E.Douwes Dekker dan ***Soewardi Soerjaningrat*** dibuang ke Belanda.Ketiganya aktif dalam gerakan kemerdekaan Indonesia. Kehidupan mereka di Belanda sangat sulit, yang hanya ditanggung oleh ***istri*** Soewardi Soeryaningrat yang berhasil bekerja sebagai pengasuh anak-anak. Tapi kedatangan ketiga buangan tersebut justru memperkuat kegiatan organisasi orang Indonesia di Belanda.

Suami Raden Soekaesih

Di tahun 1937 ***Raden Soekaesih*** bersama ***suaminya*** juga dibuang di Belanda setelah menjalani pembuangan di **Boven Digoel**. Raden Soekaesih terpaksa menjalani pembuangan karena kegiatannya di tahun 1925-1928 sebagai aktivis **Serikat Rakyat** yang memberontak terhadap kumpeni di Batavia. Di Belanda ***Raden Soekaesih*** banyak memberi ceramah tentang pembuangan Digoel dan perlakuan pemerintah Hindia-Belanda yang diskriminatif.

Nyonya Kandau Siti Soendari Darmabrata

Dalam Konggres Pengajaran pada Agustus 1916, tampil untuk pertama kali 2 orang perempuan Indonesia : ***nyonya Kandau*** yang mengangkat masalah pendidikan gadis untuk sekolah menengah di Minahasa dan ***Siti Soendari Darmabrata*** tentang pendidikan gadis di Djawa. Tidak kecil peran ***Soewardi Soerjaningrat*** dalam konggres tersebut. Dia menekankan pentingnya bahasa daerah untuk pendidikan di sekolah – sekolah dasar di Indonesia, hak dan perlakuan yang sama untuk semua ras untuk sekolah menengah dan sekolah tinggi. Di Belanda sendiri sampai tahun 1930 sangat jarang pelajar perempuan pada tingkat sekolah tinggi. Perempuan pertama yang menyelesaikan studi akademis ialah ***Maria Ulfah Achmad*** di fakultas hukum pada tahun 1929.

Maria Ulfah Achmad

Pada awalnya Indische Vereniging masih bersifat paguyuban, baru pada tahun 1922 **Indonesiche Vereniging** berubah menjadi organisasi politik. Tahun 1925 Indonesische Vereniging mengubah nama menjadi **Perhimpunan Indonesia** (P.I.) dengan tujuan kemerdekaan Indonesia dengan ide non-koperatif apapun dengan kekuasaan penjajah. Oleh pemerintah Belanda P.I. dinyatakan terlarang bagi pegawai dan calon pegawai, maka banyak mahasiswa menjadi anggota P.I. secara rahasia. Itulah sebabnya P.I. menjadi setengah tertutup.

Slamet Faiman

Di bulan Maret tahun 1932 didirikan **Kaoem Moeda Indonesia** (K.M.I.) dengan ketua ***Slamet Faiman*** yang menghimpun buruh-buruh Indonesia yang bekerja di Belanda. Dua tahun kemudian, pada tahun 1934 didirikan **"Kaoem Iboe Indonesia"** sebagai bagian dari K.M.I. yang terutama mengangkat masalah pembantu rumah tangga. Baru kemudian sewaktu "Kaoem Iboe Indonesia" dibawah ketua ***Sandijem***, tidak saja mengangkat masalah pekerja rumah tangga, tapi juga banyak mengurus masalah pekerja perempuan pada umumnya.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Tahun 1935 ditandai dengan perlawanan gigih pelaut Indonesia dari **Rottedamsche Lloyd** yang menolak penurunan gaji. 18 Februari 1936 didirikan **Roepi** (Roekoen Peladjar Indonesia), suatu perkumpulan pelajar Indonesia yang didalam anggaran dasarnya dinyatakan bukan sebagai organisasi politik maupun aliran agama, dengan dukungan kepada usaha kemerdekaan nasional sebagai arahan umumnya. Atas inisiatif ***nyonya Poesponegoro*** didirikan **"Vrouwen Kring"** sebagai bagian dari Roepi yang bertujuan: bersama dengan perempuan Indonesia lainnya mempelajari posisi perempuan Indonesia.

Dua tahun kemudian **"Vrouwen Kring"** ikut ambil bagian dalam kegiatan **"De Vrouw in Oost en West"** yang diorganisir oleh **Nederlandse Vereniging voor Vrouwen Belangen**. Disitu ***Iwanah Achmad*** dan ***Soepianti Soejono*** menyampaikan masalah emansipasi perempuan Indonesia dalam pidatonya.

Pada masa munculnya fasisme, **P.I.** aktif dalam banyak kegiatan. Sebagai solidaritas internasional mereka mengumpulkan dana bantuan untuk korban agresi Jepang di Tiongkok dengan mengadakan pementasan seni di berbagai tempat. Mereka juga ambil bagian dalam brigade internasional untuk membela Republik Spanyol. Untuk menggalang solidaritas internasional kepada gerakan kemerdekaan Indonesia mereka aktif dalam Konggres Perdamaian tahun 1936 di Brusel, tahun 1937 di Paris, dan tahun 1938 di New York. Pada masa Belanda melawan pendudukan fasis Jerman, azas non koperatif P.I. ditinggalkan. Bersama dengan organisasi-organisasi lainnya mereka bekerja sama dengan gerakan di bawah tanah dari orang-orang Belanda sendiri. Mereka juga ikut dalam protes-protes aksi menentang pemecatan guru-guru besar dan dosen-dosen Yahudi. Akibatnya pengejaran dan penggeledahan terhadap para aktivist Indonesia juga sering dilancarkan. Aktivis-aktivis mahasiswa dan buruh yang tertangkappun juga dimasukkan ke kamp satu ke kamp-kamp konsentrasi Nazi lainnya, seperti misalnya: ***Sidartawan***, ***P. Loebis***, R. ***M. Moen Soendaro***, ***R.M. Djajeng Pratomo***, ***Kajat*** dan ***Hamid***. Karena siksaan didalam kamp-kamp tersebut Sidartawan meninggal di kamp konsentrasi di Daschau dan Moen Soendaro menemui ajalnya di kamp konsentrasi Neuengamme. Orang-orang Indonesia yang juga aktif waktu itu antara lain: ***R. M. Soenito***, ***R. M. Setiadjit***, ***Jusuf Mudadalam*** dan masih banyak lagi. Pada tanggal 13 Januari 1945 mahasiswa ***Irawan Soejono*** ditembak mati di Leiden dalam razzia SS.

Peran ***Evie Puttiray*** sudah tercatat dalam sejarah **Roepi** sewaktu dia menjadi salah satu pengurusnya ditahun 1939. Kegiatannya semakin banyak pada masa-masa pendudukan Jerman di Belanda. Bersama dengan banyak perempuan Indonesia lainnya seperti antara lain ***Soetiasmi*** (saudara perempuan ***Irawan Soejono***) dia aktif dalam kerja bawah tanah. Mereka menyebarkan selebaran-selebaran illegal, mencarikan tempat-tempat persembunyian bagi orang-orang Yahudi maupun orang-orang Indonesia yang dalam pengejaran tentara fasis Jerman, sebagai kurir dan lain sebagainya.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Seorang jururawat bernama ***Soetanandika*** berhasil menyelamatkan ***Setiadjit*** dengan memberi obat tidur ke tentara Jerman yang menjaganya dirumah sakit. Sebagai anggota pengurus I.C.J. (**Indonesische Christenen Jongeren**, yang waktu itu legal) ***Evie Puttiray*** sering mengorganisir pertemuan-pertemuan **I.C.J.** yang menjadikannya sebagai tempat bertemunya aktivis-aktivis Indonesia yang bekerja di bawah tanah.

Bukan sedikit peran dan sumbangan perempuan Indonesia dalam perjuangan untuk emansipasi, gerakan kemerdekaan dan perlawanan anti fasis Jerman di Belanda. ■

Bahan:
*1. **In het land van de overheerser** I (Harry A. Poeze)*
*2. **Orang-orang Indonesia dalam gerakan perlawanan di Nederland** (kumpulan tulisan Perdoi)*

WANITA

Sekian lama kucari diriku
Bertahun-tahun panggilanku putri ayahku
Kadang kala aku dinamakan adik abangku
Dimana dewasa aku disebut istri suamiku
Tak lama kemudian ibu anak sulungku

Tiba-tiba terhenti nafas kehidupan
Badai petir menghantam kenyataan
Musnah sudah ayah, abang dan suami setia

Namun oleh riak-riak kehidupan belia
Aku tetap berdiri
Punggungku tegak dengan tatapan ke atas
Kutemukan diri dan namaku
W A N I T A

Francisca Pattipilohy
Amsterdam, 1989

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Tri Rismaharini - *Wali Kota Surabaya wanita pertama*

Revina Rachmat

Tri Rismaharini adalah wanita pertama sebagai Wali Kota Surabaya pada periode 2010-2015. Sebelum menjabat sebagai Wali Kota, dia menduduki posisi sebagai **Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan** (DKP). Di bawah kepemimpinannya sebagai Kepala DKP hingga posisi Wali Kota, Surabaya menjadi kota yang asri, lingkungan yang sehat, indah dan bersih dari sampah.

Profil

Nama lengkap : **Tri Rismaharini**
Nama panggilan : **Risma**
Tempat lahir : **Kediri**
Tanggal lahir : **20 November 1961** (Scorpion)
Pendidikan : **S-1 Arsitektur** (ITS* - 1987)
S-2 Manajemen Pembagunan Kota Surabaya (ITS* – 2002)
Partai : **PDIP** (Partai Demokrat Indonesia Perjuangan)

* *ITS - Institut Teknoogi 10 Nopember Surabaya*

Karir

1997-2000	Kepala Seksi Tata Ruang & Tata Guna Tanah Bappeko Surabaya
2001	Kepala Seksi Pendataan & Penyuluhan Disbang
2001	Kepala Cabang Dinas Pertamanan
2002	Kepala Bagian Bina Bangunan
2005	Kepala Bagian Penelitian & Pengembangan
2010	Kepala Dinas Kebersihan & Pertamanan
2010-2015	Wali Kota Surabaya

Tri Rismaharini dikenal sebagai wanita yang tegas dan tak kenal kompromi dalam menjalankan tugasnya. Di samping sukses dalam tugasnya karena sikap tersebut, hal ini juga membikin dia menhadapi bentrokan.

Pencapaian & Realisasi

Pada tahun 2012 Tri Rismaharini berhasil mendapat nominasi **World Mayor Prize** yang digelar oleh *The City Mayors Foundation*. Dia terpilih karena segudang prestasi yang sudah ia capai selama menjabat sebagai Wali Kota Surabaya.

Risma dinilai berhasil membikin kota Surabaya menjadi kota yang bersih dan penuh taman. Salah satu buktinya adalah restorasi **Taman Bungkul** di tengah kota. Sebelumnya taman ini tidak pantas disebut taman karena hanyalah sebuah komplek permakaman tua yang namanya diambil dari *Mbah Bungkul*. Mbah Bungkul adalah julukan untuk *Ki Supo*, seorang ulama di *Kerajaan Majapahit* pada abad XV, yang juga saudara ipar *Raden Rahmat*. Sebelum dipulihkan, komplek itu gelap dan angker. Sekarang,

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Taman Bungkul menjadi taman terkenal dan terbesar di kota Surabaya dimana para pengunjung bisa berwisata atau berziarah bersama keluarga.

Risma berhasil pula memperbarukan *Taman Bungkul* di *Jalan Raya Darmo* dengan konsep **All-in-one Entertainment Park**, dimana sederet taman kota dibangun.

Tri Rismaharini juga telah berperan besar dalam membangun **pedestrian bagi pejalan kaki** (trotoar) di sepanjang *jalan Basuki Rahmat* yang kemudian dilanjutkan sampai jalan *Tunjungan*, *Blauran* dan *Panglima Sudirman* dengan konsep modern.

Pada tahun 2011 Risma berhasil 5 tahun berturut-turut (sampai tak lagi memperolehnya karena selesainya masa jabatan) membikin Surabaya yang dikenal sebagai *Kota Pahlawan* mendapat kembali **Piala Adipura** untuk kategori kota metropolitan. *Piala Adipura* adalah sebuah penghargaan bagi kota di Indonesia yang berhasil dalam kebersihan serta pengelolaan lingkungan perkotaan.

Pada Oktober 2013, Kota Surabaya di bawah pimpinan Risma mendapat penghargaan **Future Government Awards** di 2 bidang sekaligus, yaitu:
* Data center inklusif digital menyisihkan 800 kota di seluruh Asia-Pasifik.
* Keberhasilan pemerintah kota dan partisipasi rakyat dalam mengelola lingkungan.

Sebagai Wali Kota Surabaya, Risma memanfaatkan teknologi informasi untuk menekan angka poligami di masyarakat dengan melalui **Dispenducapil***. Situs yang diberi nama *Antipoligami* khusus dilancarkan. Situs ini memberi status seseorang dengan system informasi pencatatan perkawinan yang lengkap. Mulai nama suami, nama istri, alamat tinggal dan tanggal pernikahan. Selain informasi status perkawinan, juga terdapat pengumuman *calon pengantin* yang akan melangsungkan pernikahan, lengkap dengan nama pengantin, tanggal pelaksanaan & tempat dilangsungkan pernikahan.

Warga Kota Surabaya juga bisa daftar pernikahan secara online. Data-data yang wajib diisi yaitu, data suami, data istri, data saksi, data perkawinan, serta mengunggah dokumen persyaratan yang sudah berupa file hasil scan data asli.

* ***Dispenducapil*** *- Dinas Kependudukan & Catatan Sipil*

Bentrokan & Masalah

Sebagai pemimpin, Tri Rismaharini tentu juga menghadapi masalah. Dia dikenal sebagai wanita yang tegas dan tak kenal kompromi dalam menjalankan tugasnya. Bahkan karena sikap tersebut, sebagian pejabat di **DPRD** (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) pernah berusaha untuk mendepak Risma dari jabatan Wali Kota Surabaya.

Mari kita lihat hal-hal yang Risma telah hadapi :

Pada tanggal 31 Januari 2011, belum setahun menjabat, *Ketua DPRD Surabaya*, **Whisnu Wardhana** menurunkan Risma dengan hak angketnya. Dengan Risma mengundurkan diri, muncul gerakan di situs jejaring sosial yang bernama '**Save Risma**' untuk mendukung kepemimpinan Tri Rismaharini sebagai Wali Kota. Isu ini menguat dengan asumsi ketidak cocokan antara Tri Rismaharini sebagai Wali Kota

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 - 1112 BJ - Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 - t.n.v. Stichting DIAN

dengan **Wisnu Sakti Buana** sebagai *Wakil Wali Kota* dikarenakan Wisnu merupakan salah satu tokoh dibalik rencana pemakzulan Risma pada awal tahun 2011.

Dhimam Abror, tokoh pers Surabaya, mengeritik komunikasi politik Risma. Abror melihat ada tradisi yang tidak baik dalam komunikasi politik di bawah kepemimpiman Risma. Menurutnya pemerintahan Risma tidak bisa berhirarki (top-down). Arbor berpendapat bahwa pemimpin yang merasa tidak butuh partai politik, itu pemimpin yang keliru. Kritik ini jelas diarahkan pada Risma. Selama ini, tak satu pun partai yang berhasil menemui Risma, katanya, bahkan secara formal pun, ajakan komunikasi ditolak Risma. Dengan itu, Arbror berinisiatif maju melalui partai **Gerindra** dan dia menemui para ketua *PAC* Partai Gerindra Surabaya* untuk menyatakan kesanggupan dan kesediaannya membaktikan pengalamannya untuk memimpin Surabaya.

* ***PAC*** *– Pimpinan Anak Cabang*

Sejumlah **seniman** dan **anggota PARFI** (*Persatuan Artis Film Indonesia*) Jawa-Timur ikut *Dhimam Abror* (partai Gerindra) menghadap Risma dengan menghendaki tempat yang representatif agar seniman Surabaya bisa berkembang.

Pasar Turi Surabaya telah mengalami dua kali kebakaran, karena itu *Pemkot* Surabaya* mengambil alih pengelolaan dengan membeli bangunan Pasar Turi. Tindakan ini bikin Risma menghadapi perselisihan dengan Investor pembangunan Pasar Turi dan juga Para Pedagang di situ. *Investor Pembangunan* Pasar Turi menekankan bahwa *Pemkot Surabaya* tidak bisa membeli bangunan *Pasar Turi* karena nilai bangunannya jauh lebih mahal dibanding tanah milik Pemerintah. Selain itu, investor berhak membangun & mengelola dengan jangka waktu 25 tahun menurut perjanjian. Sebaliknya, *Para Pedagang* menganggap tarif sewa terlalu tinggi. Di samping itu, hak Para Pedagang harus dihargai, karena sebagian besar (95%) telah melunasi pembayaran tempat, tetapi masih belum bisa menempatinya karena penyelesaian pembangunan yang molor. Dengan intervensi *Wakil Presiden Jusuf Kalla*, Risma bertarget sebelum puasa tahun ini (2015) pembangunan Pasar Turi selesai dan juga sudah bisa langsung berjualan. Di samping itu, dengan langsung menghubungi *Menteri Agraria*, tambahan sertifikasi untuk Pedagang dan sebagainya.

* ***Pemkot*** *– Pemerintah Kota (bawah Risma)*

Pada tahun 2014, perusahaan *Unilever Indonesia* mengadakan acara bagi-bagi es krim gratis kepada masyarakat kota Surabaya di tengah **Taman Bungkul**. Warga dan juga kendaraan sepeda berdesak-desak mendekati pembagian es krim gratis, sehingga menerobos tanaman-tanaman. Situasi sudah tidak bisa terkendali, jalanan semakin macet dan tanaman rusak parah. Kejadian ini bikin Risma sangat marah terbukti dengan dikeluarkannya pernyataan akan melaporkan pihak yang merusak Taman Bungkul ke *Polrestabes**. Tetapi laporannya dicabut setelah pihak Unilever bersedia membayar ganti rugi.

* ***Polrestabes*** *– Kepolisian Resor Kota Besar*

Risma menolak keras **pembangunan tol** di tengah Kota Surabaya yang dinilai tidak bermanfaat untuk

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

mengurai kemacetan. Dia lebih memilih meneruskan proyek jalan raya & MERR-IIC (*Middle East Ring Road*) yang akan menghubungkan area *industri Rungkut* ke *Jembatan Suramadu* melewati daerah Surabaya Timur yang juga akan bermanfaat untuk pemerataan pembangunan kota.

Pada waktu pemerintahan Risma, dia telah menhadapi bentrokan besar antara dua suporter tim sepak bola Surabaya, *Persebaya*. Tim **Bonek** singkatan dari 'Bondo Nekat' yang artinya *modal nekat* dan kelompok pendukung resmi Persebaya yang bernama **Yayasan Suporter Surabaya** (YSS). Bonek memiliki nilai sejarah yang kental dan erat dengan kota Surabaya. Pada awalnya, istilah Bonek berawal dari semangat para pejuang Surabaya pada tahun 1945 melawan penjajah pada masa itu.

Pada pemilihan Wali Kota Surabaya (Piwali) Februari tahun ini, banyak nama-nama calon incumbent (sedang memegang jabatan kepala daerah) yang bersaing dengan Risma. Misalnya dari *Golkar* (Adies Kadir), *Penguasaha Tionghoa Indonesia Raya* (Anthony Bhaktiar), *Dewan Penasehat Laskar Garuda Surabaya* (Bambang Koesbiantoro), *kelompok praktisi media massa* (Sukoto, Dhimam Abror, Budi Sugiaharto) dan lain-lain, di samping juga dua perempuan, yaitu **Indah Kurnia** (PDIP) dan **Arzetti Bilbina Huzaimi Setiawan** (PKB & anggota DPR). Walaupun banyak nama muncul yang membuktikan adanya politik yang dinamis dan sehat, tetapi menyisihkan nama dan posisi ibu Risma cukup berat, karena Surabaya membutuhkan pemimpin yang setiap hari mau kerja keras, bukan cuma pandai berwacana atau beretorika saja. Dan selama 5 tahun ini, Risma telah bisa memberi bukti ini kepada kota Pahlawan Surabaya.

***Sumber** : Merdeka.com - Wikepedia - Newsdetik.com - Republika.co.id*

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Partisipasi Perempuan Pekerja Migran di Belanda - *Laporan seminar tanggal 24 April 2015*

Juliani Wahjana

Pada tanggal 24 April 2015, Stichting DIAN bekerjasama dengan **Stichting ATRIA**, **IMWU** (Indonesian Migrant Workers Union), dan **Stichting Bayanihan** menyelenggarakan seminar bertema "*Partisipasi Perempuan Pekerja Migran di Belanda*". Sekitar 43 orang, diantaranya para aktivis dari berbagai organisasi menghadiri pertemuan yang berhasil siang itu.

Renée Römkens, *direktur ATRIA*, membuka pertemuan dengan memberi sambutan selamat datang kepada seluruh peserta. Walaupun dia tidak dapat menghadiri keseluruhan seminar pada hari itu, tapi merasa gembira karena bisa turut menyelenggarakan seminar di fasilitas ATRIA.

Berikutnya adalah **Pauline Schuurmans** juga dari *ATRIA* yang menyambut para peserta serta menyampaikan terima kasih kepada *Stichting DIAN* sebagai penyelenggara seminar. Sebagai seorang sejarawan yang memiliki minat pada sejarah Hindia-Belanda dan pasca kolonial, maka tema seminar pada hari itu sangat sesuai dengan minatnya. Schuurmans menjelaskan bahwa thesis Master-nya adalah tentang pengalaman orang-orang Asia Timur selama masa migrasi pada tahun 50-an. Dia mewawancarai generasi pertama orang-orang Hindia-Belanda di Belanda mengenai pengalaman mereka ketika datang pertama kali di negeri ini, sambutan dingin yang mereka terima, serta syok budaya yang dirasakan.

Dia juga menyoroti isu asimilasi dan integrasi yang mana pada isu asimilasi penekanan lebih pada interaksi satu arah sedangkan integrasi lebih memberi ruang bagi perbedaan. Schuurmans juga mempertanyakan sejauh mana pengalaman para perempuan pekerja migran sekarang berbeda atau mirip dengan pengalaman para perempuan dalam studinya. Dia berharap seminar ini dapat memberi titik terang dalam hal itu.

Lebih jauh, Schuurmans menjelaskan tentang organisasinya, yaitu *ATRIA* sebagai lembaga kesetaraan gender dan sejarah perempuan yang memiliki fokus pada penelitian, advis, kebijakan, serta kesetaraan. *ATRIA* memiliki tujuan untuk dapat bersumbangsih bagi emansipasi perempuan dalam segala perbedaannya. Perpustakaan *ATRIA* memiliki koleksi besar publikasi dan arsip tentang perempuan, gender, serta sejarah pergerakan perempuan di Belanda, yang semuanya bisa diakses oleh publik.

Ketua DIAN, **Farida Ishaja** menyampaikan sambutan selamat datang kepada para peserta dan berterima kasih atas partisipasi mereka dalam seminar. Ishaja menjelaskan bahwa *Stichting DIAN* didirikan pada tahun 2013 menggantikan *Jaringan Perempuan Indonesia*. *DIAN* yang berarti '*lampu*' yang memberi cahaya bagi usaha pemberdayaan wanita Indonesia di negeri Belanda serta menjadi jembatan bagi berbagai perempuan yang memiliki latar belakang dan budaya berbeda yang hidup bersama-sama dalam masyarakat Belanda.

Pembicara selanjutnya adalah **Eelco Wierda** dari *ATRIA* yang membawakan laporan dari *Corine van Eegten* yang tidak bisa hadir sendiri. Judul laporannya adalah *Ketenagakerjaan Keluarga Perempuan Migran* (*The Employment of Female Family Migrants*). Laporan menyoroti tentang kebutuhan orang-orang

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

migran untuk bisa berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja Belanda di satu pihak, dan di pihak lain menyoroti kendala dalam mendapatkan pekerjaan.

Pertama, dia menjelaskan gambaran keseluruhan mengenai migrasi ke Belanda berdasarkan negara asal migran. Jumlah perempuan dan pria yang datang ke negeri ini (tahun 2011) bervariasi tergantung pada tipe migrasinya. Pria mendominasi migrasi ketenagakerjaan sedangkan perempuan mendominasi migrasi keluarga. Tahun-tahun belakangan semakin banyak migrasi dari negara-negara Eropa Timur.

Laporan ini juga menyebutkan kendala-kendala yang dihadapi para perempuan migran untuk mendapatkan pekerjaan, misalnya bahasa Belanda, siklus hidup, model pencari nafkah "*nuggers*", terbatasnya jejaring sosial, serta pendidikan (bisa terlalu rendah atau terlalu tinggi).

Kendala juga berasal dari pasar tenaga kerja internal Belanda itu sendiri. Sejumlah faktor yang menyebabkannya antara lain krisis ekonomi, kontrak kerja sementara dan fleksibel, kurangnya pengalaman yang relevan, cara-cara khas Belanda dalam mengajukan lamaran kerja dan wawancara, serta diskriminasi langsung maupun tidak langsung. Pendek kata, pasar tenaga kerja Belanda bukanlah pasar yang terbuka.

Pembicara berikutnya adalah **Yasmine Soraya** dari *IMWU*. Soraya menjelaskan tentang *IMWU*, yang didirikan pada tahun 2011 dan sekarang telah memiliki 400 anggota. *IMWU* didirikan oleh para pekerja migran Indonesia di Belanda dengan tujuan untuk memberdayakan pekerja migran, memberi bantuan, dan mengurangi perdagangan manusia. *IMWU* terbuka baik untuk mereka yang memiliki dokumen maupun yang tidak memiliki dokumen.

Fokus *IMWU* adalah pekerja migran Indonesia pada umumnya, baik perempuan maupun pria. Soraya menjelaskan berbagai kategori pekerja migran seperti mereka yang memiliki ketrampilan tinggi (para IT profesioanal), perawat, pekerja domestik, mahasiswa (zoekjaar periode), dan au pair. Mayoritas anggota IMWU adalah pekerja domestik.

Berdasar status keimigrasian, pekerja migran dapat dikelompokkan menjadi pekerja migran yang memiliki dokumen dan yang tidak berdokumen. Walaupun demikian, Soraya menambahkan mereka yang berdokumenpun pada suatu saat bisa saja menjadi tidak berdokumen. Misalnya para perempuan yang status keimigrasiannya tergantung pada perkawinannya dengan warga Belanda.

IMWU mengelompokkan isu yang dihadapi para pekerja migran Indonesia kedalam tiga kelompok besar. Pertama, masalah yang dihadapi di negara asal, yaitu Indonesia. Kedua, masalah-masalah yang dihadapi di negara tujuan, yaitu Belanda. Ketiga, isu-isu yang dihadapi ketika mereka pulang ke negara asal.

IMWU memusatkan perhatian pada para pekerja migran yang tidak berdokumen karena mereka inilah yang paling rentan. Mereka mudah dieksploitasi. Sejauh ini IMWU berhasil bekerjasama dengan perwakilan Indonesia di Den Haag dalam hal memberi paspor bagi migran yang tidak berdokumen. Soraya juga menyebutkan sejumlah kasus yang dialami perempuan Indonesia yang menikah dengan pria Belanda. Mereka biasanya menikah secara Islam dan berada dalam situasi rentan apabila pernikahan mereka hancur.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Pada isu reintegrasi, *IMWU* bekerjasama dengan **IoM** (International Organisastion of Migration) dan **Bridge** untuk pemulangan para pekerja migran. *IMWU* juga berencana mendirikan usaha kolektif di Indonesia untuk membantu mereka yang pulang dari luar negeri. Untuk mewujudkan tujuan ini maka *IMWU* akan mendekati lembaga pemerintah terkait di Indonesia. *IMWU* juga telah memproduksi sebuah film dokumenter guna semakin memperkenalkan keberadaan mereka.

Diana Oosterbeek dari *Stichting Bayanihan* membuka presentasi dengan menjelaskan mengenai organisasinya yang tahun depan akan mencapai usia 25 tahun. *Bayanihan* didirikan berdasar kebutuhan perempuan Pilipina di Belanda. Dari sekitar 18.000 orang Pilipina di Belanda, sekitar 80% terdiri dari perempuan. Tujuan *Bayanihan* adalah untuk meningkatkan partisipasi, emansipasi, dan integrasi perempuan Pilipina di Belanda. Tujuan ini bisa dicapai melalui layanan sosial (hotline dan informasi, konseling, bantuan darurat, serta pendirian kelompok kerja untuk kasu-kasus tertentu); pelatihan dan seminar (hak-hak perempuan, komunikasi budaya dan mengasuh anak dalam budaya multikultural, bantuan untuk perempuan korban kekerasan); dan upaya-upaya lobby (misalnya peraturan mengenai au pair). Di samping berbagai hal yang telah dicapai, *Bayanihan* juga menghadapi sejumlah tantangan, demikian dikatakan Oosterbeek.

Myra Collis, juga dari *Bayanihan*, menyambung presentasi sebelumnya dengan memperkenalkan diri sebagai sekretaris organisasi. Dia sudah menjadi pekerja migran selama sepuluh tahun (delapan tahun di China, dan dua tahun di Belanda). Dia memiliki usaha sendiri yang bergerak dalam bidang pelayanan untuk memberdayakan para migran yang ingin memulai usaha sendiri di Belanda.

Myra menyoroti tantangan besar yang dihadapi para perempun Pilipina di Belanda, yaitu kesenjangan antara realita dan harapan yang dialami para migran ketika mereka sudah berada di Belanda.

Myra juga menyinggung sejumlah kendala yang dihadapi Bayanihan sebagai organisasi, misalnya kurangnya dana. Hal ini menyebabkan terbatasnya jumlah pelatihan bagi relawan dan masyarakat. Pada gilirannya, ini menyebabkan terbatasnya jumlah pendapatan dari penyelenggaran pelatihan. Walaupun demikian, Bayanihan berupaya mencari dana sendiri dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan bagi anak-anak muda dan lansia.

Menurut Myra, partisipasi merupakan kunci dalam menghadapi tantangan serta menyelesaikan masalah yang dialami sebagai seorang migran. "Apabila kita hanya berkutat dengan kendala dan masalah, maka kita melupakan peluang", demikian katanya. Dia mengimbau supaya kita tidak membiarkan ketakutan akan kegagalan memadamkan kegembiraan dalam berpartisipasi. Dengan kata-kata bijak itu, Myra Collis menutup presentasinya.

Sesudah istirahat, dibuka kesempatan bagi para peserta untuk bertanya. Sesi tanya jawab ini dipimpin oleh **Ratna Saptari** dari *Universitas Leiden*. Sejumlah pertanyaan yang diajukan antara lain mengenai isu de-skilling yang dialami para pekerja migran, kebijakan pemerintah Belanda dalam melindungi pekerja migran, keluarga yang ditinggalkan para pekerja migran (pekerja domestik) di negara asal. Ada pula usulan untuk mempererat kerjasama antara IMWU dan Bahaniyan karena keduanya menghadapi tantangan yang serupa.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Pada akhir seminar, **Dini S. Setyowati** membacakan puisinya yang berjudul "*Domestic Worker The Face of NKRI*".
Pertemuan diakhiri dengan foto bersama seluruh peserta.

http://stichtingdian.org/activiteiten/seminar-24april2015/

Himbauan

Untuk hidup dan aktifnya Stichting DIAN pengurus DIAN mengharapkan sekali bantuan sahabat semua berupa donasi melalui nomor bank: **NL63ABNA0540984043** atas nama **Stichting DIAN**.
Terima kasih dan salam hangat dari pengurus DIAN.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN